Almufi Jurnal Pendidikan (AJP)
Website: http://almufi.com/index.php/AJP
Email: ajp.almufi@gmail.com

Strategi Bimbingan Konseling dalam Mengelola Konflik Tanah dan Agresivitas

INFO PENULIS

Ahmad Yazed
Universitas Islam Batanghari
yazedyazed320@gmail.com

Ahmad Khoironi
Universitas Islam Batanghari
ahmadkhoironi7805@gmail.com

Anggi Febriani
Universitas Islam Batanghari
febrianianggi954@gmail.com

Almanna Wasalwa
Universitas Islam Batanghari
almannawasalwa196@gmail.com

Sukatin
Universitas Islam Batanghari

Mustopa
Universitas Islam Batanghari

INFO ARTIKEL

ISSN: 2776-5148
Vol. 5, No. 3, Desember 2025
http://almufi.com/index.php/AJP

© 2025 Almufi All rights reserved

Saran Penilisan Referensi:

Yazed, A., Khoironi, A., Febriani, A., Wasalwa, A., Sukatin, & Mustopa. (2025). Strategi Bimbingan Konseling dalam Mengelola Konflik Tanah dan Agresivitas. *Almufi Jurnal Pendidikan, 5* (3),95-100.

Abstrak

Konflik sosial yang melibatkan klaim kepemilikan tanah sering kali memicu ketegangan yang disertai perilaku agresif. Studi ini mengkaji konflik yang dipicu oleh klaim tanah dengan menggunakan pendekatan Teori Frustrasi-Agresi untuk memahami perilaku pelaku yang menunjukkan indikasi Gangguan Kepribadian Dissosial (F60.2). Penelitian menggunakan metode observasi dan wawancara terhadap pelaku dan korban. Hasil analisis menunjukkan pelaku memiliki ketidakmampuan mengelola emosi yang mengarah pada tindakan agresif verbal dan fisik. Konflik ini diperparah oleh faktor psikologis, biologis, dan sosial. Studi ini merekomendasikan mediasi intensif, intervensi psikologis, dan edukasi resolusi konflik untuk mencegah kasus serupa.

Kata Kunci : Konflik Sosial, Agresivitas, Bimbingan, Konseling

Abstract

Social conflicts involving land ownership claims often trigger tensions accompanied by aggressive behavior. This study examines conflicts arising from land claims using the Frustration-Aggression Theory to understand the behavior of individuals showing indications of Dissocial Personality Disorder (F60.2). The research employs observation and interviews with both perpetrators and victims. The analysis reveals that the perpetrators exhibit an inability to manage emotions, leading to verbal and physical aggression. The conflict is exacerbated by psychological, biological, and social factors. This study recommends intensive mediation, psychological interventions, and conflict resolution education to prevent similar cases in the future.

Keywords : Social Conflict, Aggressiveness, Guidance, Counseling

A. Pendahuluan

Konflik sosial sering menjadi salah satu tantangan utama dalam hubungan antarindividu di masyarakat. Konflik yang melibatkan klaim tanah menjadi isu signifikan di Indonesia karena sifatnya yang kompleks dan sering kali melibatkan berbagai aspek psikologis, sosial, dan budaya. Konflik ini tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat langsung tetapi juga pada lingkungan sosial sekitarnya, memengaruhi harmoni dan kestabilan komunitas.

Secara khusus, konflik ini dapat dianalisis melalui perspektif Teori Frustrasi-Agresi yang dikemukakan oleh Breuer & Elson (2017). Teori ini menyatakan bahwa frustrasi akibat hambatan dalam mencapai tujuan cenderung memicu respons agresif. Dalam kasus klaim tanah, frustrasi pelaku yang timbul dari klaim yang tidak diakui menjadi pemicu utama perilaku agresif, baik verbal maupun fisik. Penelitian ini juga mengaitkan perilaku tersebut dengan Gangguan Kepribadian Dissosial (F60.2) sebagaimana dijelaskan dalam pedoman DSM-5, yang ditandai oleh ketidakpedulian terhadap norma sosial, impulsivitas, dan rendahnya toleransi terhadap frustrasi.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa agresivitas sering kali dipengaruhi oleh kombinasi faktor psikologis, biologis, dan sosial (Alkausar et al., 2020). Namun, studi yang mengintegrasikan perspektif teori psikologis dengan dinamika sosial dalam konflik tanah masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap perilaku pelaku dan dampaknya pada korban untuk memberikan wawasan tentang pengelolaan konflik serupa di masa depan.

Berbeda dengan kajian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek psikologis dari agresivitas, tetapi juga mengeksplorasi faktor lingkungan sosial yang memperburuk eskalasi konflik. Pendekatan ini diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang akar permasalahan konflik dan cara efektif untuk menanganinya.

Dalam kondisi itu perlu adanya proses pemulihan dengan bantuan bimbingan konseling. Bimbingan Konseling ini merupakan langkah efektif yang dapat digunakan oleh setiap individu yang memiliki satu atau banyak masalah. Karena konseling merupakan proses bantuan untuk menuntaskan masalah dalam bentuk tatap muka antara dua individu yang terdiri dari konselor atau pemberi konseling yang memiliki bakat dan memenuhi kualifikasi yang disyaratkan dengan seorang klien/konseli yang menghadapi masalah. Proses Bimbingan konseling ini dimaksudkan agar konselor dapat membantu mengarahkan klien/konseli untuk memecahkan masalah yang dihadapinnya sehingga klien/konseli dapat Kembali menata hidupnya dan berkembang kearah yang lebih baik serta dapat meningkatkan kualitas kehidupan sehari hari nya menjadi lebih efektif (*effective daily livin*g).

Pada proses Bimbingan konseling, seorang konselor harus dapat menggunakan pendekatan – pendekatan yang tepat terhadap klien/konseli sehingga dapat membantu mengatasi masalah dengan cepat dan tepat tanpa menemui hambatan apapun. Dalam proses penanganan masalah klien/konseli tentu seorang konselor akan menggunakan pendekatan yang berbeda- beda disesuaikan dengan tingkat permasalahan yang diahadapi klien itu sendiri. Untuk itu pada makalah ini akan kami uraikan tentang berbagai pendekatan bimbingan konseling.

Menurut Sunaryo (2015), pendekatan dalam Bimbingan konseling atau pendekatan konseling juga dikenal dalam istilah asing yaitu "*Counseling Approach*" atau dikenal dengan teori konseling adalah merupakan dasar bagi suatu praktek konseling. Pendekatan itu dirasakan penting karena jika dapat dipahami berbagai pendekatan atau teori-teori konseling, akan memudahkan dan menentukan arah proses konseling. Akan tetapi, untuk kondisi Indonesia memilh pendekatan salah satu atau fanatik tidaklah bijaksana. Hal ini disebabkan suatu pendekatan konseling biasanya dilatar belakangi oleh paham filsafat tertentu mungkin saja tidak sesuai sepenuhnya dengan faham filsafat di Indonesia. Disamping itu mungkin layanan konseling yang dilaksanakan berdasar aliran tertentu kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat serta kondisi sosial, budaya, dan agama. Dunia konseling memilih berbagai macam pendekatan yang dapat dijadikan acuan dasar pada semua praktek konseling. Masing-masing teori tertentu dapat dikemukakan oleh ahli yang berbeda. Memahami berbagai pendekatan yang ada dalam konseling adalah kewajiban bagi tenaga profesional yang mengatas namakan dirinya konselor. Karena tidak bisa disangkal lagi bahwa teori konseling merupakan landasan dasar terbentuknya konseling yang efektif.

Menurut Andriyani et al., (2022), tentang teori Bimbingan dan Konseling, konflik seperti ini dapat dipahami melalui dua dimensi, yaitu Dimensi Psikologis dan Dimensi Sosial. Dimensi Psikologis merupakan konflik interpersonal dapat terjadi karena kurangnya kemampuan individu dalam mengelola frustrasi, impulsivitas, dan kemarahan. Hal ini sesuai dengan temuan

pada pelaku yang menunjukkan agresivitas akibat frustrasi terkait klaim tanah yang tidak diakui. Dimensi Sosial merupakan konflik sering kali diperburuk oleh kurangnya keterampilan sosial, dukungan lingkungan, dan mediasi yang efektif. Dalam kasus ini, keluarga pelaku juga memiliki peran penting dalam memperkuat atau mengurangi perilaku agresif yang ditunjukkan.

Metode Bimbingan dan Konseling menurut Rahman et al., (2022) :

1) Konseling Individual :
   Teori konseling menekankan pentingnya sesi individual untuk membantu pelaku mengenali akar frustrasi yang dialaminya. Melalui pendekatan ini, konselor dapat membantu pelaku mengubah pola pikir maladaptif menjadi respons yang lebih adaptif.
2) Konseling Kelompok :
   Dalam konflik sosial, konseling kelompok memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, membangun empati, dan belajar dari perspektif orang lain. Ini dapat diterapkan pada pelaku dan keluarga korban untuk meningkatkan pemahaman bersama.
3) Mediasi Konflik :
   Mediasi berfokus pada penyelesaian konflik dengan melibatkan pihak netral, seperti konselor, untuk menciptakan dialog yang konstruktif antara pelaku dan korban.
4) *Psychoeducation* :
   Edukasi psikologis diberikan kepada pelaku dan korban untuk memahami pentingnya regulasi emosi dan dampak negatif dari perilaku agresif.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku agresif pelaku dalam konflik tanah melalui pendekatan Bimbingan dan Konseling, mengidentifikasi metode intervensi konseling yang efektif dalam mengelola konflik dan mengurangi agresivitas, dan memberikan rekomendasi berbasis konseling untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis.

B. Metodologi

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perilaku pelaku, sedangkan wawancara semi-terstruktur dilakukan terhadap pelaku dan korban untuk memahami perspektif masing-masing. Subjek penelitian terdiri dari dua individu : pelaku (U) dan korban (I). Data dianalisis menggunakan teori Frustrasi-Agresi dan kriteria diagnostik DSM-5.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Observasi

No	Indikator Perilaku	Hasil Perilaku Muncul	
		Ya	Tidak
1	Mengucapkan kata-kata kasar atau menghina orang lain.	✓	
2	Melakukan fitnah atau menyebarkan tuduhan tanpa bukti.	✓	
3	Berteriak, membentak, atau menunjukkan nada bicara yang penuh amarah.	✓	
4	Menyindir atau mencemooh sebagai bentuk pelampiasan emosi	✓	
5	Menyerang orang lain secara langsung, seperti memukul atau menendang	✓	
6	Menggunakan benda atau senjata untuk melukai orang lain	✓	
7	Menyalahkan orang lain yang tidak terkait langsung dengan penyebab frustrasi (kambing hitam)	✓	
8	Melampiaskan dorongan agresif melalui aktiitas yang lebih diterima masyarakat seperti olaraga, seni atau pekerjaan produktif	✓	
9	Menguba rasa mara menjadi upaya kompetitif yang seat, seperti berkompetisi secara konstruktif dalam aktivitas tertentu		✓

Hasil Wawancara :

1) Pelaku (U) : Merasa haknya dilanggar oleh tetangga (korban) yang berada di area tanah yang ia klaim. Pelaku mengungkapkan emosi berupa kemarahan, frustrasi, dan dorongan untuk melakukan tindakan agresif sebagai respons terhadap situasi tersebut.
2) Korban (I) : Menilai bahwa konflik dipicu oleh kesalahpahaman terkait kepemilikan tanah. Korban menyebutkan bahwa pelaku sering kali menunjukkan perilaku agresif verbal dan fisik yang menyebabkan ketidaknyamanan serta tekanan psikologis pada korban dan keluarganya.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa perilaku pelaku sesuai dengan indikator agresivitas dalam Teori Frustrasi-Agresi (Breuer & Elson, 2017). Frustrasi yang muncul akibat klaim tanah yang tidak diakui memicu pelaku untuk melampiaskan emosi melalui tindakan agresif.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku agresif pelaku adalah bentuk respons terhadap frustrasi yang tidak terkelola. Penelitian sebelumnya oleh Hafizhah (2014), menegaskan bahwa agresi sering kali muncul sebagai manifestasi dari dorongan emosional yang tidak dapat diredam. Studi lain oleh Annisavitry & Budiani (2017) juga mencatat bahwa individu dengan impulsivitas tinggi cenderung menunjukkan agresi yang lebih intens ketika menghadapi hambatan.

Dalam kasus ini, pelaku menunjukkan gejala seperti menyalahkan orang lain tanpa alasan jelas, kesulitan menenangkan diri, dan memusuhi individu tertentu. Gejala ini konsisten dengan penelitian Zulaiha (2019), yang menemukan bahwa rendahnya regulasi emosi dan keterampilan sosial memperburuk dinamika konflik interpersonal.

Ketidakmampuan pelaku dalam mengelola emosi kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya keterampilan coping yang sehat. Selain itu, dukungan keluarga yang memperkuat keyakinan pelaku terhadap klaim tanahnya juga berkontribusi pada eskalasi konflik. Penelitian oleh Hastuti (2018) menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang tidak mendukung resolusi konflik dapat memperburuk agresivitas individu.

Fenomena agresivitas dalam konflik tanah cenderung terjadi pada individu yang merasa haknya dilanggar. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Afiah (2015), yang mencatat bahwa konflik berbasis kepemilikan sering kali melibatkan elemen emosional yang intens. Trend ini diperparah oleh kurangnya mediasi yang efektif, seperti yang juga dicatat dalam penelitian yang menyoroti pentingnya keterlibatan pihak ketiga untuk mengurangi ketegangan dalam konflik sosial.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Rahman et al., (2022) dalam konteks teori Bimbingan dan Konseling. Corey menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang berfokus pada regulasi emosi dapat membantu individu mengelola frustrasi dan mencegah agresi. Dalam kasus ini, konseling individual dan kelompok dapat menjadi intervensi yang efektif untuk membantu pelaku mengatasi dorongan agresifnya.

Pendekatan Bimbingan dan Konseling memberikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik ini, antara lain :

1) Konseling Individual : Membantu pelaku mengenali akar frustrasinya dan mengembangkan keterampilan regulasi emosi.
2) Konseling Kelompok : Meningkatkan empati dan komunikasi antara pelaku dan korban.
3) Mediasi Konflik : Melibatkan konselor sebagai mediator untuk menyelesaikan konflik secara damai.
4) *Psychoeducation* : Memberikan edukasi tentang dampak negatif agresivitas dan pentingnya resolusi konflik yang konstruktif.

Selain Pendekatan Bimbingan dan Konseling memberikan beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengatasi konflik ini, ada beberapa jenis pendekatan Bimbingan Konseling, dianataranya :

1) Pendekatan *psikoanalisis*
Dimana pendekatan psikoanalisis ini memiliki teori struktur kepribadian yang terdiri dari 3 system yaitu “Id, Ego, dan Superego”.
2) Pendekatan Eksistensial Humanistik
pendekatan yang dikembangkan oleh viktor prank dan Abraham Maslow, Berfokus pada sifat dan kondisi manusia dimana Hakikat konselingnya menekankan renungan filosofi tentang apa artinya menjadi manusia.
3) Pendekatan *person cintered counseling*
Semula pendekatan ini bernama *non-dirictive counseling* yang hadir sebagai reaksi kontra terhadap pendekata psikoanalisis yang bersifat direktif dan tradisional.

4) Pendekatan *Behavioral*
   Konseling *behavior* muncul sebagai kekuatan utama dalam psikologi dan memiliki pengaruh yang berarti dalam pendidikan, psikologi, psikoterapi, psikiatri, dan kerja sosial.
5) Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT)
   Filsafat rasional yang diekspresikan lewat beberapa tingkah laku dalam bentuk tingkah laku emosional neurotik Manusia dapat menyusun kembali pemikiran rasionalnya, yang dikuti selanjutnya dengan pola tingkah laku.
6) Pendekatan gestlat
   Manusia dipandang memiliki kesanggupan memikul tanggung jawab pribadi dan hidup sepenuhnya sebagai pribadi yang terpadu.
7) Pendekatan Analisis transaksional
   Salah satu pendekatan *Psychotherapy* yang menekankan pada hubungan interaksional.
8) Pendekatan konseling Realitas
   Terapi realitas adalah system yang difokuslan pada tingkah laku sekarang.
9) Pendekatan Naratif Konseling Terapi
   Hakikat konseling naratif ini adalah untuk Menekankan konselor untuk mendengarkan tanpa menghakimi atau menyalahkan, menengaskan dan menghargai konseli.
10) Pendekatan SFBC/SFBT
    Pendekatan ini merupakan terapi singkat yang berfokus solusi.
11) Pendekatan *Feminst*
    Terapi konseling yang berfokus pada isu gender dan kekuatan (power) sebagai inti dari proses terapi.

D. Kesimpulan

Konflik sosial yang melibatkan klaim tanah menunjukkan dampak signifikan pada hubungan interpersonal, emosional, dan sosial kedua belah pihak. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku agresif pelaku dapat dijelaskan melalui Teori Frustrasi-Agresi, yang menunjukkan bahwa frustrasi akibat hambatan dalam mencapai tujuan memicu respons agresif baik verbal maupun fisik. Namun, perilaku tersebut juga mencerminkan rendahnya kemampuan pengelolaan emosi dan keterampilan sosial, yang dapat didekati melalui teori dan metode Bimbingan dan Konseling.

Teori Bimbingan dan Konseling memberikan pendekatan holistik untuk mengatasi konflik ini. Dengan menggunakan metode seperti konseling individual, konseling kelompok, dan mediasi konflik, pelaku dapat dibantu untuk memahami akar frustrasinya, mengubah pola pikir maladaptif, dan mengembangkan keterampilan regulasi emosi. Pendekatan ini juga melibatkan psychoeducation untuk meningkatkan kesadaran pelaku dan korban tentang dampak negatif konflik dan pentingnya menyelesaikan masalah secara konstruktif.

Selain itu, penguatan dukungan sosial melalui partisipasi keluarga dan masyarakat juga berperan penting dalam mendorong perubahan perilaku pelaku dan memulihkan hubungan interpersonal. Dengan integrasi teori Frustrasi-Agresi dan teori Bimbingan dan Konseling, penelitian ini tidak hanya memberikan pemahaman tentang perilaku agresif, tetapi juga menawarkan solusi praktis yang dapat digunakan untuk mencegah eskalasi konflik serupa di masa depan.

Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi konselor, mediator, dan pihak terkait lainnya dalam menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis dan mengurangi risiko konflik yang merusak keseimbangan komunitas.

E. Referensi

Afiah, N. (2015). Kepribadian dan Agresivitas dalam Berbagai Budaya. *Buletin Psikologi*, *23*(1), 13. https://doi.org/10.22146/bpsi.10573

Alkausar, B., Lasmana, M. S., & Soemarsono, P. N. (2020). Tax Aggressiveness: A Meta Analysis in Agency Theory Perspective. *TIJAB (The International Journal of Applied Business)*, *4*(1), 52. https://doi.org/10.20473/tijab.v4.i1.2020.52-62

Andriyani, W. D., Salsabila, I., Suparmika, Y., Syammach, H. K., & Azizah, N. (2022). Ragam Pendekatan Bimbingan Konseling. *Jurnal Pendidikan Indonesia : Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, *2*(4), 234–241. https://doi.org/10.59818/jpi.v2i4.234

Annisavitry, Y., & Budiani, M. S. (2017). Hubungan antara kematangan emosi dengan agresivitas pada remaja. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, *4*(1), 1–6.

Breuer, J., & Elson, M. (2017). Frustration–Aggression Theory. *The Wiley Handbook of Violence and Aggression*, *December 2017*, 1–12. https://doi.org/10.1002/9781119057574.whbva040

Hafizhah, A. (2014). Analisis Perilaku Agresivitas Remaja: Studi Kasus Siswa SMKN 2 Jiwan Kabupaten Madiun. *Premiere Educandum*, 32.

Hastuti, L. W. (2018). Kontrol Diri dan Agresi : Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, *26*(1), 42–53. https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.32805

Rahman, F., Kemala, I. N., & Kartawiria, H. O. (2022). Struktur Ilmu Dan Struktur Teori Bimbingan Dan Konseling. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, *3*(2), 39–52. https://doi.org/10.51875/jiegc.v3i2.166

Sunaryo, K. (2015). Teori Bimbingan Dan Konseling. *Seri Landasan Dan Teori Bimbingan Konseling*, *10*(1), 1–16. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/195003211974121-SUNARYO_KARTADINATA/TEORI_BIMBINGAN_DAN_KONSELING-2.pdf

Zulaiha. (2019). *ANALISIS FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF PADA SISWA*. *4*, 1–23.